

**KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT DI SEKITAR
AREAL PT. RIZKI KACIDA REANA (RKR) DI KABUPATEN BERAU
DAN KABUPATEN BULUNGAN PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

Warman

(Dosen Jurusan IPS FKIP-Unmul)

ABSTRACTION

Exertion plans of forest woods utilization in wood forest by PT. Rizki Kacida Reana (RKR) in Berau Regency and Bulungan Regency East Kalimantan Province at a guess except negative impact also positive impact to social, economic and culture society in around area. From the result of the previous research there are activity known that average household income in a mount it was good enough or not come under destitution. Common of them are farmers, fisheries, and only a few of them have other job or have saving in money. But few of the respondents have investment/property as a land, electronic devices, motorcycle, car, boat, and other durables devices. Local economic activities still oriented in compliances of basic needs, economic infrastructure still limited.

Local customs act as Berau tribe, Dayak Basab tribe, Wajau tribe, and Bugis tribe. Personage custom rule was dominant in settlement traditional law problem. Most of them have Muslim religion, so norm and culture value based on Islamic tenet. Negative value as: (1). Alcoholic liquors, (2). Karoke, (3). Marriage by contract, (4). Gambling, and (5). Drugs still not entrance in research location.

Social conflicts have still infrequently, and most of casual factor are teenager problem and can be settlement by familiar approach.

Assimilation process has been occur among them, there are social institution and functioning well in RT, Lembaga Adat, Badan Perwakilan Desa, Kelompok Tani and religion institution.

Society perception to exertion plans of forest wood utilization in forest by PT. RKR are positives. Society appraising that present of PT. RKR will give them benefit.

Key words : Economic social, Cultural social.

Warman, is lecturer staff in FKIP Mulawarman University Samarinda

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

Hutan produksi di Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dimanfaatkan secara arif, dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup untuk kemakmuran rakyat di masa kini dan di masa mendatang;

PT. Rizki Kacida Reana (PT. RKR) adalah peserta dan pemenang tender, yang telah memperoleh Surat Pengesahan Pemenang Penawaran dalam Pelelangan IUPHHK tahun 2006/2007 (No. S.298/Menhut-VI/2007 tanggal 7 Mei 2007) pada Kelompok Hutan Sungai Lati, Sungai Birang, dan Sungai Mangkupadi di Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur seluas 56.100 ha, berkeinginan untuk segera berpartisipasi dalam pembangunan sektor kehutanan yang pelaksanaannya berbasiskan pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tetapi rencana kegiatan tersebut selain berdampak positif, diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negative terhadap komponen lingkungan hidup di sekitarnya, yakni: komponen fisik-kimia, biologi, social ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun.

Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan : (1) mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, (2) memperoleh gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana kegiatan guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala suku, kepala desa, tokoh agama, ketua RT, pemuka adat, dan aparat pemerintah yang terkait.. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Kehutanan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Desa di wilayah studi.

Komponen sosial ekonomi yang diteliti meliputi : (1) ekonomi rumah tangga, meliputi: tingkat pendapatan, kebiasaan menabung dan pola nafkah ganda, (2) ekonomi sumberdaya alam, meliputi: pola pemilikan dan penguasaan lahan, pola penggunaan lahan, nilai lahan, dan sumber daya alam milik umum, (3) perekonomian lokal dan regional, meliputi: jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum, perhubungan dan komunikasi, serta aksesibilitas wilayah. Sedangkan komponen sosial budaya meliputi : (1) adat istiadat dan nilai budaya, (2) proses/interaksi sosial, (3) pranata social/kelembagaan masyarakat, (4) persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan.

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang ditetapkan berdasarkan strata yang ada pada masing-masing desa yang diperkirakan akan mendapatkan dampak negatif maupun dampak positif dari proyek.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data sosial ekonomi untuk tingkat pendapatan ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 5)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 6)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{A} \quad \dots 7)$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi

1. *Ekonomi rumah tangga*

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per kapita per tahun di wilayah studi sebesar Rp. 3.680.828,57,- Dengan asumsi bahwa harga beras di wilayah studi sebesar Rp. 5.000,- per kg, maka pendapatan tersebut setara dengan 736,17 kg beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1977), pendapatan ini berada di atas garis kemiskinan, karena masih di atas 320 kg per kapita per tahun. Artinya, untuk level ekonomi rumah tangga, secara umum penduduk di wilayah studi pada tahun 2007 tidak tergolong miskin. Pendapatan terendah Rp. 500.000,-per bulan (pendapatan nelayan di desa Tanah Kuning, dan pendapatan seorang petani di dusun Bengawan desa Merancang Ulu). Pendapatan tertinggi Rp. 8.900.000,-per bulan (pendapatan seorang PNS, di desa Tanjung Batu, punya usaha taxi darat dan usaha sampingan warung sembako).

Kebiasaan menabung di antara responden tergolong “rendah”, hanya 20% responden yang menyatakan memiliki tabungan dalam bentuk uang, baik di bank maupun di tempat lain. Rata-rata besarnya tabungan mereka adalah Rp. 104.000,-/bulan, dengan jumlah tabungan terkecil Rp. 100.000/bulan dan terbesar Rp. 6.900.000,-/bulan Di samping memiliki tabungan dalam bentuk uang, sebagian responden juga memiliki investasi/kekayaan berupa tanah (pekarangan, ladang, kebun, bangunan/ rumah, barang-barang elektronik (pesawat TV dan radio/audio), barang-barang elektrik (kulkas), sepeda motor, mobil, perahu bermotor, dan barang-barang tahan lama lainnya. Bentuk investasi/kekayaan yang paling banyak adalah pesawat TV dan rumah.

Hanya sebagian kecil (30%) dari jumlah responden di wilayah studi yang mempunyai pola nafkah ganda dalam bentuk pekerjaan sambilan atau dibantu oleh anggota keluarga. Pekerjaan sambilan yang dimaksud antara lain adalah berdagang, usaha transportasi darat, jasa cucian mobil, usaha salon kecantikan, bekerja sebagai tukang bangunan, usaha kayu (nyenso), mencari kayu gaharu, bertani polowijo, bekerja serabutan, dan berternak ayam. Adapun anggota keluarga yang membantu mencari nafkah/penghasilan adalah anak dan anggota keluarga lainnya.

2. *Ekonomi sumberdaya alam*

Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai peladang. Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat).

Lahan untuk berladang maupun untuk tempat tinggal (rumah dan pekarangan) umumnya mereka kuasai dengan cara membuka hutan. Dalam batas wilayah desa, lahan umumnya dikuasai oleh penduduk desa setempat. Namun ladang mereka ada juga yang jaraknya relatif jauh dari desa, mengingat mereka umumnya melakukan perladangan dengan sistem berpindah-pindah, sehingga memerlukan lahan yang cukup luas, dan jauh dari desa.

Data mengenai nilai lahan di wilayah studi sifatnya sangat kualitatif, karena data kuantitatif (nilai moneter) sulit didapat, mengingat tanah di wilayah studi sampai saat ini (saat dilakukan survei) belum pernah dijual-belikan (belum ada pasarnya). Namun secara sosial, tanah di wilayah studi sangat bernilai bagi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah studi bermatapencaharian sebagai peladang berpindah yang memerlukan banyak tanah, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah

Sedangkan sumber daya alam milik umum yang sangat penting dan sangat bernilai bagi penduduk di wilayah studi antara lain adalah sungai, laut dan hutan. Sungai disamping sebagai sumber air untuk berbagai keperluan (mencuci, mandi, memasak dan minum), juga sebagai tempat untuk mencari ikan dan sarana transportasi, terutama transportasi ke ladang, maupun ke ibu kota Kecamatan. Sedangkan laut disamping sebagai sumber matapencaharian bagi para nelayan (terutama bagi penduduk Tanjung Batu, Mangku Padi, dan Tanah Kuning), laut juga berfungsi sebagai sarana transportasi baik antar desa maupun antar kecamatan.

Menurut hasil survei sample, penguasaan dan pemilikan sumberdaya alam di sekitar wilayah studi pada dasarnya dikuasai oleh pemerintah dan pribadi. Sumber daya alam yang dikuasai oleh pemerintah umumnya adalah sumberdaya alam yang memenuhi hajat hidup orang banyak, misalnya hutan dan laut. Walau dikuasai oleh pemerintah, namun sesuai dengan sifatnya, laut terbuka bagi siapa saja yang bermaksud memanfaatkannya. Bagi usaha skala besar (formal) harus meminta izin kepada pemerintah, sedang bagi usaha informal (misalnya nelayan kecil) tidak diperlukan izin. Sedangkan sumberdaya alam yang boleh dikuasai dan dimiliki oleh pribadi terutama adalah lahan.

3. Perekonomian lokal dan regional

Berdasarkan hasil survei sampel diperoleh gambaran bahwa kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk dan lain sebagainya. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada umumnya dihasilkan sendiri seperti beras dan lauk pauk. Tetapi untuk memenuhi tingkat kecukupan gizi, sebagian besar masyarakat memperolehnya dengan membeli ke warung sembako yang berada di masing-masing desa, walaupun ada juga yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi. Untuk kebutuhan sekunder di setiap pemukiman terdapat warung/kios milik penduduk yang menjual berbagai jenis bahan kebutuhan sehari-hari. Untuk menunjang kegiatan perekonomian lokal sudah

menggunakan transportasi darat sehingga biaya pengadaan barang tidak terlalu berpengaruh terhadap harga eceran

Salah satu prakondisi dapat berkembangnya suatu daerah, adalah tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komunikasi, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komunikasi akan dapat memperlancar segala macam aktivitas ekonomi dan sosial.

Berdasarkan hasil survey sampel tergambar bahwa prasarana penunjang perekonomian yang ada di desa wilayah studi pada umumnya dengan menggunakan perahu motor sebagai sarana transportasi sungai dan sepeda motor serta mobil sebagai sarana transportasi darat. Untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten pada setiap desa dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Waktu tempuh dari Desa-Desa wilayah studi ke Kota Kabupaten sudah tergolong mudah karena dapat dilakukan setiap saat.

Kondisi Sosial Budaya

1. Adat-istiadat dan budaya

Adat istiadat yang berlaku di desa Birang adalah adat suku Berau, di desa Merancang Ulu adat suku Dayak Basab dan adat suku Bugis, desa Tanjung Batu adat suku Bajau, desa Mangku Padi adat Bajau dan Bugis, dan untuk desa Tanah Kuning adat yang berlaku dominan adalah adat suku Bugis. Dalam hal kehidupan bermasyarakat peran tokoh adat pada umumnya cukup dominan dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan hukum adat, dimana masyarakat setempat masih cukup menjunjung tinggi nilai adat yang diterapkan terutama dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan: perkawinan, kematian, bersih kampung (kerja tahunan), dan kesenian adat.

Hal-hal yang dilarang atau dianggap tabu terkait dengan acara perkawinan, untuk desa Tanjung Batu dan Mangku Padi adalah bagi kedua mempelai yang baru menikah, sebelum lewat tiga hari dari hari pernikahan, mereka tidak diperbolehkan keluar rumah (tidak boleh menginjak tanah). Sedangkan untuk desa Birang, Merancang Ulu dan Tanah Kuning pada umumnya mengikuti aturan sesuai ajaran agama yang mereka anut.

Adat istiadat berkaitan dengan kematian, untuk desa Tanjung Batu, Mangku Padi dan desa Tanah Kuning yang mereka lakukan adalah memukul gong (sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada warga yang lain bahwa di kampungnya ada warga yang meninggal). Selanjutnya, setiap warga kampung (setiap rumah tangga) menyumbangkan air untuk keperluan warga yang meninggal.

Upacara bersih kampung (kerja tahunan) yang dilakukan setiap satu tahun sekali juga masih tetap dipertahankan. Upacara adat menyediakan sesaji (pisang, kue, ketan, dan lain-lain), dimasukkan ke dalam perahu yang baru selesai dibuat dan dilepaskan ke dalam laut, dengan tujuan . memberi makan kepada penguasa laut, dengan harapan masyarakat terhindar dari mala petaka atau dijauhkan dari balak.

Sedangkan kesenian adat yang masih dilestarikan keberadaannya adalah kesenian kulintang, gambus, ketipung, tari Igal dan Dalling.

Penduduk yang bermukim di desa Tanjung Batu, Mangku Padi dan Tanah Kuning selain suku Bajau (sebagai penduduk asli), juga terdapat suku lain yang datang dan hidup bersama di wilayah tersebut, antara lain suku Bugis, Jawa, dan Banjar. Mereka hidup rukun dengan tetap menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya lokal yang hidup sejak turun-temurun. Sementara itu penduduk yang bermukim di desa Birang pada umumnya adalah penduduk asli Berau yang merupakan pemekaran dari penduduk Kecamatan Gunung Tabur. Sedangkan penduduk yang bermukim di desa Merancang Ulu didominasi suku Bugis dan sebagian suku Dayak Basab.

Karena sebagian besar penduduk di kawasan penelitian beragama Islam, sehingga kehidupan mereka ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, yakni: saling tolong menolong, gotong-royong, dan pembatasan hubungan muda-mudi sebelum menikah. Bentuk-bentuk gotong royong terlihat masih melembaga terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kampung.

Sedangkan nilai-nilai negatif bagi kehidupan masyarakat seperti : (1) minuman keras, (2) Karoke, (3) kawin kontrak, (4) perjudian, dan (5) obat-obatan telarang sampai dengan saat ini masih belum masuk ke daerah penelitian.

2. Proses/interaksi sosial

Salah satu indikator proses atau interaksi sosial yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kerjasama antar warga masyarakat. Berdasarkan survei sampel diketahui bahwa pada umumnya masyarakat cukup terbuka untuk bekerjasama dengan berbagai pihak meskipun terdapat perbedaan suku ataupun agama. Hal itu menunjukkan keadaan iklim sosial yang cukup baik.

Proses interaksi / kerjasama di daerah penelitian tergambar dari bentuk-bentuk gotong-royong yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dari hasil survei sampel diketahui bahwa kegiatan gotong-royong penduduk kampung masih baik, terutama kegiatan gotong royong yang menyangkut kepentingan umum kepentingan kelompok maupun kepentingan pribadi. Kerjasama untuk kepentingan umum adalah gotong-royong untuk memelihara kebersihan, ketertiban dan keamanan desa. Adapun kerjasama yang menyangkut kepentingan kelompok ataupun pribadi, misalnya terjadi dalam mencari nafkah dan kegiatan keagamaan. Kerjasama juga terjadi antara warga setempat dengan pihak lain/pihak luar, misalnya perusahaan yang beroperasi di daerah ini. Kerjasama dilakukan tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama. Motivasi yang mendasari kerjasama itu di samping alasan ekonomi adalah motivasi keagamaan dan motivasi ke daerahan.

Indikator lainnya dari proses/interaksi sosial yang dikaji adalah konflik sosial. Menurut sebagian besar (90%) responden selama ini di lokasi penelitian “tidak/belum pernah terjadi konflik sosial” yang berarti. Hanya 10% responden yang menyatakan

bahwa selama ini “pernah terjadi konflik sosial”. Namun konflik tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah/kekeluargaan. Mengenai sumber penyebab timbulnya konflik adalah masalah hubungan muda-mudi.

Proses asimilasi memang telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku. Sebagian besar responden (70%) menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kawin campur di antara mereka.. Sebagian besar responden (70%) juga setuju terhadap perkawinan campur seperti itu, dengan syarat: (1) sama agamanya (100%), (2) keduanya saling mencintai (100%), (3) salah satu sudah bekerja/mempunyai penghasilan tetap, terutama pihak lelaki (60%), dan (4) berperilaku baik (100%).

3. Kelembagaan sosial

Dari hasil pengamatan, wawancara, maupun data sekunder/Monografi desa diketahui bahwa lembaga-lembaga sosial yang terdapat di lokasi penelitian di samping Desa antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Lembaga Adat (Basab), Badan Perwakilan Desa (BPD), Pertahanan Sipil (Hansip), Kelompok Tani, Karang Taruna, Koperasi Unit Desa, perkumpulan olah raga, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan lembaga keagamaan.

Lembaga-lembaga tersebut ada yang berfungsi dengan baik, ada yang kurang berfungsi, dan bahkan ada yang tidak ada pengurus atau anggotanya. Lembaga-lembaga yang berfungsi secara baik antara lain RT, kelompok tani, Posyandu dan lembaga keagamaan. Lembaga yang kurang berfungsi adalah Karang Taruna.. Ketua RT umumnya dipilih di antara warga oleh warga. Kegiatan kelompok tani umumnya adalah mengatur kegiatan dan kerjasama antar anggotanya untuk mencapai hasil yang terbaik. Adapun kegiatan utama Posyandu adalah menimbang dan memberikan makanan tambahan kepada bayi di bawah umur lima tahun (balita) dan ibu menyusui dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat. Sedangkan kegiatan utama lembaga keagamaan antara lain adalah mengadakan pengajian secara rutin, yasinan, dan mengurus warga yang meninggal (rukun kematian).

4. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan

Sebagian besar responden (90%) telah mengetahui keberadaan PT. RKR. Mereka mengaku mengetahuinya dari pihak perusahaan melalui sosialisasi. Hanya sebagian kecil responden (10%) yang menyatakan belum tahu tentang keberadaan PT. RKR. Sebagian besar responden (93%) menyatakan “setuju”, 5% responden “tidak ada pendapat” dan “ragu-ragu”, dan hanya 2% responden yang menyatakan tidak setuju. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah bahwa rencana kegiatan tersebut akan “meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha” (60%), “mempercepat perkembangan wilayah“ setempat (70%), “membuka isolasi wilayah” (50%)“, meningkatkan pendapatan daerah” (40%), dan “ada akses jalan” (60%), bantuan prasarana dan saran desa (30%), bantuan pendidikan (60%), bantuan kesehatan (60%), dan pembinaan masyarakat (60%).

Bagi beberapa responden yang menyatakan tidak setuju dan tidak ada pendapat, pada umumnya mereka menganggap kehadiran perusahaan akan menimbulkan kerusakan hutan, bencana banjir, dan kemungkinan akan meningkatkan potensi konflik

Sementara itu hasil diskusi bersama Kepala Desa, Perangkat Desa, BPK serta masyarakat pada saat sosialisasi, tergambar bahwa pada umumnya masyarakat mendukung dan mengharapkan agar rencana kegiatan pengelolaan hutan kayu oleh PT. RKR di wilayah Desa mereka dapat segera terealisasi. Beberapa harapan dan pernyataan masyarakat yang terungkap antara lain : (1) **Harapan di bidang pendidikan:** (a) ada bantuan beasiswa anak berprestasi; (b) bantuan sarana dan prasarana pendidikan; (c) insentif guru, (d) bantuan buku-buku, bantuan tenaga guru tidak tetap. (2) **Bidang kesehatan:** (a) pengadaan poliklinik; (b) air bersih; (c) obat-obatan gratis. (3) **Bidang ekonomi dan pertanian:** (a) bangun lokasi persawahan; (b) limbah kayu supaya dikelola masyarakat lokal; (c) pemberdayaan masyarakat melalui : budi daya ikan keramba, budi daya rumput laut (4) **Ketenagakerjaan:** (a) penerimaan tenaga kerja utamakan warga lokal; (b) upah sesuaikan dengan UMR; (c) beri peluang pengusaha lokal turut berperan (pemasok logistik, dll). (5) **Kesejahteraan masyarakat:**(a) kesejahteraan perangkat desa; (b) program bina desa; (c) lakukan sosialisasi kepada masyarakat secara intensif.(d) perhatikan hak-hak petinggi desa dan kepala adat. (6) **Fasilitas sosial:** (a) bantuan penerangan/listrik; (b) sarana dan prasarana desa; (c) perbaikan jalan dan jembatan; (d) sarana ibadah; (e) sarana hiburan (d) sarana olah raga (bola); (7) **Bidang sosial kemasyarakatan:** (a) pada even-even tertentu (hari jadi Kampung Tanjung Batu, 17 Agustus) diharapkan : RKR siap menjadi sponsor, bersedia membantu kostum berlogo RKR guna mengangkat citra RKR; (8) Harapan terkait dengan peraturan: (a) masyarakat jangan hanya dapat dampak negatif saja; (b) perhatikan lahan yang tumpang tindih (c) struktur organisasi harus ada Kepala Seksi Lingkungan (d) ± 300 M dari kiri kanan sungai jangan ditebang karena merupakan daerah aliran sungai (DAS).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin), sebagian dari mereka sudah memiliki kebiasaan menabung, baik dalam bentuk uang maupun barang. Dan hanya sebagian kecil dari penduduk yang mempunyai pola nafkah ganda, seperti berladang, berdagang (jual sembako), usaha transportasi darat, jasa cucian mobil, usaha salon kecantikan, bekerja sebagai tukang bangunan, usaha kayu (nyenso), mencari kayu gaharu, bertani polowijo, bekerja serabutan, dan berternak ayam. Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.

2. Rata-rata kepala keluarga memiliki lahan seluas 2 Ha sampai 8 Ha, status lahan pada umumnya tidak disertai surat bukti apapun, tetapi ada juga sebagian kecil yang sudah memiliki surat dan gambar situasi (GS) dari camat. Nilai lahan di wilayah studi bersifat kualitatif, karena belum pernah dijual-belikan. Namun secara sosial, tanah di wilayah studi sangat bernilai bagi masyarakat, karena sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai peladang berpindah, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah. Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk mendirikan rumah, sebagai sarana transportasi dan sumber mencari nafkah.
3. Kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok sendiri, seperti beras, lauk pauk dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan sekunder di setiap pemukiman terdapat warung/kios milik penduduk yang menjual berbagai jenis bahan kebutuhan sehari-hari. Untuk menunjang kegiatan perekonomian lokal sudah menggunakan transportasi darat sehingga biaya pengadaan barang tidak terlalu berpengaruh terhadap harga eceran. Sarana dan prasarana perekonomian cukup memadai. Jenis kendaraan yang ada di daerah penelitian adalah mobil pribadi, Truk, Kendaraan umum (taxi), dan Sepeda motor serta perahu bermotor.
4. Adat istiadat yang berlaku di wilayah studi adalah adat suku Berau, Dayak Basab Bugis dan adat suku Wajau. Sebagian besar penduduk di lokasi penelitian beragama Islam, sehingga kehidupan mereka juga ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, misalnya adanya saling tolong-menolong, gotong-royong, dan pembatasan hubungan muda-mudi sebelum menikah secara tegas. Bentuk-bentuk gotong royong yang terlihat masih melembaga terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban desa. Nilai-nilai negatif bagi kehidupan masyarakat seperti : (1) minuman keras, (2) Karoke, (3) kawin kontrak, (4) perjudian, dan (5) obat-obatan telarang sampai dengan saat ini masih belum masuk ke daerah penelitian.
5. Walaupun penduduk di lokasi penelitian sebagian berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, karena memiliki kaidah yang sama (agama Islam) sehingga jarang terjadi perselisihan yang mengarah kepada unsur sara. Proses asimilasi telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku.
6. Lembaga-lembaga sosial yang ada di lokasi penelitian disamping Desa antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Lembaga Adat, Badan Perwakilan Desa, Pertahanan Sipil (Hansip), Kelompok Tani, Karang Taruna, Koperasi Unit Desa, Perkumpulan olah raga, PKK, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan lembaga keagamaan..
7. Persepsi masyarakat terhadap rencana kegiatan PT. RKR adalah sangat positif. Masyarakat menilai bahwa kehadiran perusahaan tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka. Mereka berharap agar kegiatan pengelolaan hutan kayu oleh PT. RKR segera terealisasi. Beberapa harapan dari masyarakat yang muncul

antara lain agar perusahaan memberikan bantuan di bidang: pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pertanian, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan sosial.

Saran-saran

1. Rencana kegiatan IUPHHK-HA oleh PT. RKR di Kabupaten Berau dan Bulungan, selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat kegiatan ijin koridor, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang.
2. Kegiatan ijin koridor lahan untuk PT.RKR seluas 56.100 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negative, yakni semakin berkurangnya luasan lahan dan berkurangnya keragaman sumber matapencaharian masyarakat. Agar taraf hidup masyarakat sekitar tetap terjaga dan bahkan meningkat, maka perlu dilakukan bimbingan teknis budidaya berbagai jenis tanaman, perikanan, peternakan dan industri rumah tangga sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Dalam proses penerimaan karyawan/buruh, hendaknya lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
4. Perlu adanya pembinaan terhadap karyawan/buruh terutama pendatang, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan adat budaya masyarakat setempat sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan/norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
5. Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan/buruh yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.
- Sajogyo 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.

Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.

Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.

Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mangkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.

Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.